



### Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (Clis): Studi Efektifitas Terhadap Hasil Belajar IPA

Nasrah<sup>1\*</sup>, Nurfadilah Islami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [nasrah.fis05@unismuh.ac.id](mailto:nasrah.fis05@unismuh.ac.id)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [nurfadillahislaiah@gmail.com](mailto:nurfadillahislaiah@gmail.com)

---

**Abstract.** *This study aims to determine the description and effectiveness of the application of the Children Learning In Science learning model in science subjects on energy materials for third grade students of SD Negeri 200 Bulue, Mariorawa District, Soppeng Regency. This research approach is a quantitative approach with a quasi-experimental research design in the form of Nonequivalent Control Group Design. The population of this research is the third grade students of SD Negeri 200 Bulue. The sample is 43 students. The research instruments used were tests, observation sheets, and documentation, while the data collection techniques in this study used interviews, observations, documentation and science learning tests. The data analysis used is descriptive data analysis and inferential data analysis. The results of this study indicate that the activity of students in the experimental class is very effective with a percentage of 90%, in the control class it is quite effective with a percentage of 57%. The results of the Independent Sample T-Test at a significance level of 5% obtained a significant value (2-tailed)  $< (0.003 < 0.05)$ . Based on these results, it can be concluded that it is effective.*

**Keywords:** *Children Learning In Science; Effectiveness; Learning Outcome.*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan keefektifan penerapan model pembelajaran Children Learning In Science pada mata pelajaran IPA materi energi peserta didik kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian quasi experimental dalam bentuk Nonequivalent Control Group Design. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD Negeri 200 Bulue. Sampel yaitu 43 peserta didik, instrument penelitian yang digunakan yaitu tes, lembar observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes belajar IPA. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen sangat efektif dengan persentase 90%, pada kelas control cukup efektif dengan persentase 57%. Hasil uji Independent Sample T-Test pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai signifikan (2-tailed)  $< \alpha (0,003 < 0,05)$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan efektif.*

**Kata Kunci:** *Children Learning In Science; Efektifitas; Hasil Belajar.*

---

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan harus selalu di kembangkan sejalan dengan dunia kerja, agar sumber daya manusia (SDM) dapat menjamin kelangsungan suatu bangsa. Kemdikbud sebagai pionir utama pendidikan melaksanakan berbagai pembenahan kurikulum masa demi masa untuk mengembangkan

kualiatas SDM di Indonesia. Berdasarkan kurikulum masa kini para guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Tola (2015) yang mentakan bahwa kinerja guru menjadi tuntutan penting dalam meraih mutu pendidikan yang berkualitas. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu rumpun mata pelajaran wajib diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD). IPA adalah salah satu ilmu pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan teknologi. Hakikat pendidikan IPA adalah kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis melalui penemuan konsep, prinsip, teori yang diobservasi terus menerus (Made & Wandu, 2009).

Menurut Susanto (2019) adapun tujuan pembelajaran IPA disekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan dimaksudkan untuk: 1) Memperoleh keyakinan terhadap Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, Lingkungan, teknologi, dan masyarakat; 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan penyelidikan ke SMP.

Berdasarkan hasil wawancara dari tenaga pendidik dalam observasi awal diperoleh hasil bahwa di sekolah tempat mengajar proses belajar mengajar masih menggunakan model konvensional dan hasil belajar relative masih belum sempurna serta para peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu adanya solusi dalam pemberian model pembelajaran yang tepat. Menurut Wibawa et al. (2020) salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS), model pembelajaran yang menekankan proses konstruktivisme dalam proses pembelajaran yang dapat memicu adanya proses pembelajaran yang interaktif. Model ini dikembangkan oleh Rosalind Driver di Inggris model ini memiliki tahap-tahap pembelajaran yang mengarahkan pada proses konstruk konseptuan peserta didik (Setiawan & Rusmana, 2018). Model ini berlandaskan pada pandangan teori belajar konstruktivisme Piaget, proses pembelajaran berasal dari pengetahuan awal peserta didik yang terkonstruk menjadi pengetahuan baru.

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang melalui eksperimen dikembangkan ide-ide atau gagasan peserta didik (Zuwariyah et al., 2021); (Ismail, 2018). Model Pembelajaran CLIS dapat menjadi solusi dalam pemebelajaran IPA dimana dalam pembelajaran IPA bukan hanya ada teori tetapi ada pula praktek atau eksperimen. Hal ini sejalan dengan penelitian Awang (2013) yang menemukan bahwa untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, model pembelajaran CLIS efektif dilaksanakan pada mata pelajaran IPA. Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan kegiatan eksperimen, menyajikan, menginterpentasikan, memprediksi dan membuat simpulan sesuai keadaan nyata di lingkungan peserta didik (Pawari et al., 2020); (Andrayani, 2018). Jadi Model CLIS merupak model pembelajaran yang yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme Piaget, dimana peserta didik mengkonstruk pengetahuan awal peserta didik menjadi suatu gagasan baru yang dibuktikan melalui suatu eksperimen yang berdasarkan kondisi nyata dilingkungan.

Model CILS terdiri dari beberapa tahap yakni tahap Orientasi, tahap pemunculan gagasan, tahap penyusunan ulang gagasan, tahap penerapan gagasan dan tahap pemantapan gagasan (Budiarto, 2015). Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tahap orientasi, tahap pemusatan perhatian peserta didik misalnya memberikan ice breaking atau pertanyaan awal seputar materi yang akan diajarkan; 2) Tahap pemunculan gagasan adalah upaya memunculkan konsep awal peserta didik, misalnya mengarahkan peserta didik menuliskan apa saja yang dapat diketahui peserta didik tentang materi yang

akan diajarkan baik berupa brainstorming atau mind map; 3) tahap penyusunan ulang gagasan meliputi pertukaran, mengkonstruksi gagasan awal menjadi gagasan baru, evaluasi; 4) Tahap penerapan gagasan merupakan tahap menjawab pertanyaan yang muncul dari gagasan melalui eksperimen; 5) Tahap pematapan gagasan, pada tahap ini merupakan tahap finishing dimana guru memberi refleksi untuk memperkuat konsep ilmiah yang diperoleh (Ajul et al., 2019); (Budiarto, 2015); (Krismayoni & Suarni, 2020). Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar (Susanto, 2019). Perubahan-perubahan ini diperoleh dari proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dirancang oleh guru. Keefektifan proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar peserta didik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian ini yaitu quasi experimental design. Pada desain penelitian ini terdapat kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2017). Bentuk desain penelitian dari quasi experimental yang akan digunakan peneliti adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain penelitian ini digunakan karena kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain penelitian *nonequivalent control group* menghendaki adanya tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kesetaraan dua kelas penelitian, sedangkan tes akhir dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Desain penelitian *nonequivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:

Keterangan:

X: perlakuan yang diberikan

O<sub>1</sub>: tes awal kelas eksperimen

O<sub>2</sub>: tes akhir kelas eksperimen

O<sub>3</sub>: tes awal kelas kontrol

O<sub>4</sub>: tes akhir kelas kontrol

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Populasi berjumlah 43 peserta didik yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah peserta didik 23 di kelas III A dan 20 peserta didik di kelas III B. Pada penelitian ini kelas III A digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas III B sebagai kelas kontrol. Penarikan sampel yang dilakukan dengan cara sampling total. Peserta didik yang dijadikan sampel adalah seluruh peserta didik kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Variabel independen (bebas) yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) ialah model pembelajaran *Children Learning In Science*. Sedangkan yang termasuk variabel dependen (terikat) ialah hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri 200 Bulue. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar IPA, Pedoman wawancara dan Pedoman Observasi belajar. Adapun Prosedur pengumpulan data terdiri dari pretest, pemberian teratmen dan Posttest. Data dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial menggunakan Software *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 25.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan, yakni untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran CLIS dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dan mengetahui

keefektifan model pembelajaran *Children Learning In Science* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng. Nilai statistik deskriptif hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen.

Data Statistik	Kelas Ekperimen	
	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel	23	23
Mean	70,22	86,09
Nilai Tertinggi	85	95
Nilai Terendah	50	70
Median	70	85
Modus	65	95
Range	35	25
Standar Deviasi	11,52	7,8

Sumber: Data Output SPSS Versi 25.0.

Jika skor hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil pretes dan posttest pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Pretest Kelas Eksperimen.

Nilai Angka	Kategori	Jumlah	Persentase
80 ke atas	Baik Sekali	7	30%
66 – 79	Baik	5	22%
56 – 65	Cukup	7	30%
46 – 55	Kurang	4	18%
45 ke bawah	Sangat Kurang	0	0%

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 18%, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori cukup 7 orang dengan persentase 30%, peserta didik yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 5 orang dengan persentase 22% dan peserta didik yang memperoleh nilai kategori baik sekali sebanyak 7 orang dengan persentase 30%. Berdasarkan hasil analisis deskripif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pretest pada kelas eksperimen berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) pretest pada kelas eksperimen.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Posttest Kelas Eksperimen.

Nilai Angka	Kategori	Jumlah	Persentase
80 ke atas	Baik Sekali	19	83%
66 – 79	Baik	4	17%
56 – 65	Cukup	0	0%
46 – 55	Kurang	0	0%
45 ke bawah	Sangat Kurang	0	0%

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* dalam proses pembelajaran. Data hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol.

Data Statistik	Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel	20	20
Mean	72,25	77,75
Nilai Tertinggi	90	95
Nilai Terendah	45	60
Median	75	75
Modus	75	75
Range	45	35
Standar Deviasi	12.82	9,38

Sumber: Data Output SPSS Versi 25.0

Jika skor hasil belajar peserta didik kelas kontrol dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil pretes dan posttest pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Pretest Kelas Kontrol

Nilai Angka	Kategori	Jumlah	Persentase
80 ke atas	Baik Sekali	7	35%
66 – 79	Baik	6	30%
56 – 65	Cukup	6	30%
46 – 55	Kurang	1	5%
45 ke bawah	Sangat Kurang	0	0%

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat kurang sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori kurang sebanyak 1 orang dengan persentase 5%, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori cukup 6 orang dengan persentase 30%, peserta didik yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 6 orang dengan persentase 30% dan peserta didik yang memperoleh nilai kategori baik sekali sebanyak 7 orang dengan persentase 35%. Berdasarkan hasil analisis deskripif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pretest pada kelas kontrol berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) pretest pada kelas kontrol.

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Posttest Kelas Kontrol.

Nilai Angka	Kategori	Jumlah	Persentase
80 ke atas	Baik Sekali	9	45%
66 – 79	Baik	9	45%
56 – 65	Cukup	2	10%
46 – 55	Kurang	0	0%
45 ke bawah	Sangat Kurang	0	0%

Hasil observasi yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*, hasil pelaksanaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7.** Nilai Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Kelas III dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Children Learning In Science*.

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor perolehan/skor maksimal	19/21	11/21
Persentase	90%	57%
Kualifikasi	Sangat efektif	Cukup efektif

Sumber: Data Hasil Keterlaksanaan proses pembelajaran.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada pretest dan posttest kelas eksperimen yaitu 0,175 dan 0,060 sedangkan pada pretest dan posttest kelas kontrol adalah 0,200 dan 0,155. Karena  $p\text{-value} > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa semua data dari kedua kelas berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji homogenitas pretest variansi kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *levene statistic* yaitu 0,118. Nilai *levene statistic* menunjukkan bahwa semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Sedangkan *degree of freedom* (df) artinya derajat kebebasan yang berkaitan dengan ukuran sampel, dimana (df1) = jumlah variabel-1 (2-1) = 1. Sedangkan untuk (df2) = jumlah sampel jumlah variabel (43-2) = 41. Untuk nilai p value sig. sebesar 0,733. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka data memiliki variansi yang sama (homogen). Selanjutnya menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji homogenitas posttest variansi kelompok eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *levene statistic* yaitu 0,509. Nilai *levene statistic* menunjukkan bahwa semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Sedangkan *degree of freedom* (df) artinya derajat kebebasan yang berkaitan dengan ukuran sampel, dimana (df1) = jumlah variabel-1 (2-1) = 1. Sedangkan untuk (df2) = jumlah sampel jumlah variabel (43-2) = 41. Untuk nilai p value sig. sebesar 0,479. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka data memiliki variansi yang sama (homogen).

Analisis ini bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar IPA (pretest) dari dua kelas yang tak berkaitan (*independent*) sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science*. Data dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ . Berikut disajikan rangkuman hasil analisis uji-t nilai pretest kelas kontrol dan eksperimen pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Independent Sample T-Test Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Variabel	T	Df	Sig. (2-tailed)	Ket.
Pretest Hasil Belajar IPA Kelas Kontrol dan Eksperimen* (*Equal variances assumed)	-547	41	0,587	0,587 > 0,05= tidak ada perbedaan

Sumber: Data Output SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil perhitungan uji-t dan diperoleh nilai t hitung sebesar -547. Kemudian nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel dimana *degree of freedom* (df) = n-2 (43-2) = 41 dengan taraf kesalahan 5% untuk uji dua pihak (2-tailed). Karena nilai signifikansi atau p-value tersebut jauh lebih besar dari nilai taraf signifikansi  $\alpha$  (0,587 < 0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujianya yaitu jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> \alpha$  (taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berikut disajikan hasil analisis uji-t antara kelas kontrol dan eksperimen:

**Tabel 9.** Independent Sample T-Test Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Variabel	T	Df	Sig. (2-tailed)	Ket.
Posttest Hasil Belajar IPA Kelas Kontrol dan Eksperimen* (*Equal variances assumed)	3,176	41	0,003	0,003 < 0,05 (Ho ditolak, H <sub>a</sub> diterima)

Sumber: Data Output SPSS Versi 25.0

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat dilihat hasil perhitungan uji-t dan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,176. Kemudian nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel dimana degree of freedom (df) = n-2 (43-2) = 41 dengan taraf kesalahan 5% untuk uji dua pihak (2-tailed). Untuk nilai signifikansi (dua sisi) sebesar 0,003. Karena nilai signifikansi atau p-value tersebut jauh lebih kecil dari nilai taraf signifikansi  $\alpha$  (0,003 < 0,05), maka Ho ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 200 Bulue pada kelas III dengan sampel 43 siswa, yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* pada kelas eksperimen dan tanpa penggunaan model pada kelas kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Penerapan Model *Children Learning In Science* terhadap hasil belajar IPA materi energi siswa kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng. Bentuk desain penelitian dari quasi experimental yang akan digunakan peneliti adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain penelitian ini digunakan karena kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* pada kelas eksperimen tersebut dapat dikatakan sangat efektif. Hal ini terlihat dari antusias, semangat, serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa mampu membuat suatu prediksi, melakukan observasi atau percobaan. sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan lancar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran. Pada pembelajaran kelas kontrol yang dilaksanakan dapat dikategorikan cukup efektif dengan persentase tingkat pencapaian 57%, Sedangkan pada pembelajaran kelas eksperimen yang dilaksanakan dengan persentase tingkat pencapaian 90% dan berada pada kategori sangat efektif. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100%.

Selanjutnya dilihat dari analisis data yaitu analisis deskriptif dan inferensial (uji-t). Secara deskriptif hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (mean) hasil belajar IPA pada pretest untuk kelas eksperimen yaitu 70,22 sedangkan kelas kontrol adalah 72,25 dengan selisih 2,03. Setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* pada kelas eksperimen maka diperoleh nilai rata-rata pada posttest sebesar 86,09 sedangkan hasil belajar siswa kelas kontrol yang menerapkan pengajaran tanpa model pembelajaran *Children Learning In Science* adalah 77,75. Keadaan ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA.

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang diajarkan tanpa menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (Kelas kontrol), mengalami penurunan hasil belajar hal ini disebabkan karena siswa kurang memperhatikan pembelajaran sehingga siswa tersebut tidak memahami dan merasa kesulitan dalam menjawab soal tes yang diberikan. Hal tersebut juga disebabkan karena pembelajaran di kelas kontrol kurang mampu merangsang daya nalar siswa, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang mampu mengaktifkan siswa dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kreatif secara berkelompok sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pengujian hipotesis melalui uji-t dengan menggunakan metode Independent Sample T-Test pada

posttest hasil perhitungan uji-t dan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,176. Kemudian nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel dimana *degree of freedom* (df) = n-2 (43-2) = 41 dengan taraf kesalahan 5% untuk uji dua pihak (2-tailed). Untuk nilai signifikansi (dua sisi) sebesar 0,003. Karena nilai signifikansi atau p-value tersebut jauh lebih kecil dari nilai taraf signifikansi  $\alpha$  (0,003 < 0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar pada siswa kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran CLIS.

Hasil ini penelitian sejalan dengan hasil penelitian Wasliah (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model CLIS dapat meningkatkan prestasi belajar dan peserta didik bertanggung baik, selain itu Febriati & Saefurohman (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan model Pembelajaran CLIS dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik. Lanjut Asih et al., (2015); (A et al., 2014); (Ramadhan, Wanjat Kastolani, 2016) mendukung pernyataan diatas bahwa penerapan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan hasil belajar. Dari analisis data dan penelitain relevan dapat diketahui bahwa Penerapn model CLIS Efektif digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* pada mata pelajaran IPA Materi Energi Siswa Kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dapat dikatakan sangat efektif. Hal ini terlihat dari keaktifan dan antusias siswa pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CLIS, dimana siswa bekerja sama dan mampu menjelaskan hasil diskusinya, sehingga proses belajar dapat berlangsung sangat efektif. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Materi Energi Siswa Kelas III SD Negeri 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng setelah menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* mengalami peningkatan Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen pada pretest dikategorikan baik dan posttest dikategorikan baik sekali. Untuk penelitian berikutnya disarankan penggunaan Model CLIS dikobinasi dengan model atau strategi pembelajaran lain yang relevan.

## DAFTAR RUJUKAN

- A, H., R, W., & R, H. (2014). Children Learning in Science on Improvement of Learning. *Jurnal Inpafi*, 2(2), 153–160.
- Ajul, L., Ain, N., & Hudha, M. N. (2019). Metode Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS): Efektifkah Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Pemahaman Konsep Fisika? *Jurnal Riset Pendidikan Fisika*, 4(2), 98–103.
- Andrayani, A. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Childrens Learning In Science Berbantuan Media Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i1.14000>
- Asih, A., Fihrin, F., & Kendek, Y. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 8 Palu. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 2(3), 20. <https://doi.org/10.22487/j25805924.2014.v2.i3.4377>
- Awang, I. S. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLiS) Pada Mata Pelajaran IPA Ditinjau Dari Minat Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Vox Educatisi Jurnal*, 4(2), 87–105.



- Budiarto, F. (2015). Keefektifan Model pembelajaran CLiS (Children Learning in Science) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 53–60.
- Febriati, Y., & Saefurohman, A. (2019). Efektivitas Penerapan Model Children Learning In Science terhadap Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Ibtida'i*, 6, 29–40.
- Ismail, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika Siswa SMA. *Jurnal Petik*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.55>
- Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning In Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25258>
- Made, M. A. I., & Wandu, P. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA). <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Pawari, O., Sinta, V., & Rohmah, M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Buay Pemuka Peliung. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.30599/utility.v4i1.633>
- Ramadhan, Wanjat Kastolani, E. N. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Children Learning in Science ( CLiS ) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XII IPS III Pada Materi Struktur. *Antologi Pendidikan Geografi*, 4(Volume 4, Nomor 2), 1–10.
- Setiawan, W. E., & Rusmana, N. E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru IPA SD. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 66–74. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12198>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Tola, F. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wasliah. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) pada Mata Zat dan karakteristiknya. *Jurnal Kinerja Kependidikan*.
- Wibawa, M. A. N., Ratnadi, & Affandi, L. H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas III SD Negeri Gugus I Sandubaya Tahun Ajaran 2019/2020. *Progres Pendidikan Jurnal*, 1, 72–79.
- Zuwariyah, S., Irawan, E., & Artikel, I. (2021). Evektivitas Model Pembelajaran Children In Science (CLIS) Berbasis STEM Education Terhadap Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 68–72.